

DAMPAK EKONOMI, SOSIAL- BUDAYA, DAN LINGKUNGAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI JATILUWIH-TABANAN

I Nengah Subadra¹
Nyoman Mastiani Nadra²

Abstract : The increasing of demand and rapid development of of tourism in Bali charge to form alternative forms of tourism development model. Village tourism is one of the developments formed by provincial government of Bali to meet the post-tourism needs. Jatiluwih Village Tourism Object has been nominated as one of the world's natural heritage site. While, its development still has a number of obstacles which automatically result positive impacts in the form of environmental and social-cultural sustainabilities and negative impacts in the form of slow economic growth. Preventive efforts to minimize the negative impacts of tourism development in this region have been undergone. However they are not successfully done since certain negative impacts still exist and found. These impacts show clearly that the tourism development at Jatiluwih Village Tourism has not been completely developed based on the sustainable tourism development concept.

Keywords : *Village tourism, alternative tourism, tourism impacts, and sustainable tourism.*

¹ I Nengah Subadra adalah Dosen Akpar Triatma Jaya

² Nyoman Mastiani Nadra adalah Dosen Politeknik Negeri Bali

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri non migas yang dijadikan sebagai sektor andalan (*leading sector*) dalam menghasilkan devisa di beberapa negara di dunia seperti; Amerika, Australia, Thailand, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Pariwisata merupakan salah satu jenis dari industri yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya seperti; industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi (Pendit 1994:4).

Dalam kegiatannya, industri pariwisata melibatkan beberapa sektor seperti; sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, keamanan, dan lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan produk pelayanan jasa kepariwisataan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata merupakan fenomena sosial, ekonomi, budaya, psikologi, dan geografi (Karyono, 1997 : 7-13).

Tiga potensi pariwisata yang ada di Bali seperti keindahan alam, keunikan budaya, dan masyarakat yang ramah telah menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional yang sangat terkenal di dunia. Sektor kepariwisataan telah menjadi motor penggerak perekonomian dan pembangunan di Bali sejak tahun 1970-an. Oleh karena itu kepariwisataan merupakan bagian yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan di Bali. (Pitana, 1992 : 62).

Keindahan alam dan kebudayaan Bali yang unik dan beranekaragam yang dituntun atau berpedoman pada falsafah Hindu dan keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik wisatawan manca negara, wisatawan domestik dan wisatawan nusantara. Untuk menjaga keberlanjutan pariwisata di Bali, Pembangunan pariwisata di Bali selalu berdasarkan pada penerapan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Diharapkan dengan keharmonisan ini, manusia (orang yang tinggal di Bali) dapat memperoleh kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya (Darmayuda, dkk. 1991 : 6-8).

Konsep pembangunan berkelanjutan pertama kali di kumandangkan dalam konfrensi di Stockholm pada tahun 1972. Selanjutnya konfrensi ini dikenal dengan *Stockholm Conference on Human and Environment*. Secara singkat definisi pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

Sustainable development is defined as a process of meeting the present needs without compromising the ability of the future generations to meet their own needs (WCED,1987 : 8).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan (segala sesuatu yang kita nikmati) sekarang dan selanjutnya diwariskan kepada generasi mendatang. Jadi, dengan pola pembangunan berkelanjutan generasi sekarang dan generasi yang akan datang mempunyai hak yang sama untuk menikmati alam beserta isinya ini.

Sehubungan dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali, pola pembangunan berkelanjutan tersebut di atas sangat cocok diterapkan dalam pengembangan pariwisata di Bali. Ini bertujuan untuk melestarikan keberadaan pariwisata yang ada sekarang ini kepada generasi yang akan datang. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumberdaya alam, kehidupan sosial dan ekonomi, dan budaya ke generasi yang akan datang (Ardika, 2003 : 9).

Salah satu upaya penerapan pola pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah dengan pemilihan percontohan Desa Wisata. Ada tiga percontohan Desa Wisata di Bali yaitu; Desa Adat Pangelipuran di Kabupaten Bangli, Desa Adat Sebatu di Kabupaten Gianyar dan Desa Adat Jatiluwih di Kabupaten Tabanan. Sehubungan dengan dipilihnya Jatiluwih sebagai salah satu Desa Wisata di Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pengembangan pariwisata di Objek Desa Wisata Jatiluwih terhadap lingkungan, kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Secara umum jumlah studi tentang pengembangan pariwisata alternatif yang merupakan peralihan dari pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) sudah cukup banyak. Tetapi studi tentang pengembangan pariwisata alternatif yang membahas secara khusus tentang pengembangan Desa Wisata jumlahnya masih relatif sedikit. Swarsi (1996) hanya membahas secara umum tentang dampak pengembangan berbagai jenis pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat dan tulisannya tidak membahas secara khusus tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mukaryanti (1999) hanya membahas tentang peranserta pendidikan terutama pendidikan lingkungan dalam membangun dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan khususnya dalam pengembangan Ekowisata yang ramah lingkungan.

Melihat beberapa kajian dan penelitian di atas, dan sepanjang pengetahuan peneliti bahwa belum ada yang mengkaji mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membahas secara khusus tentang Desa Wisata yang menggunakan pendekatan pariwisata alternatif dengan perspektif dampak. Oleh karena itu maka penelitian yang berjudul “Dampak Sosial-Budaya, Lingkungan, dan Ekonomi Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih-Tabanan” yang mengambil studi kasus di Desa Wisata Jatiluwih akan bisa berperan dalam menambah keahsanahan ilmu pariwisata khususnya pariwisata alternatif yang yang mengkaji tentang dampak pengembangan Desa Wisata.

Landasan Teori

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan dan penggerak roda perekonomian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata yang bersifat multisektoral merupakan fenomena yang sangat kompleks dan sulit didefinisikan secara baku untuk diterima secara universal. Sehingga menimbulkan berbagai persepsi

pemahaman terhadap pariwisata, baik sebagai industri, sebagai aktivitas, atau sebagai sistem.

Pariwisata yang melibatkan antara lain; pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*), politik dan sosial budaya yang saling berinteraksi dengan perantara satu dengan yang lainnya. Ini akan nampak lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Dalam kerangka kesisteman tersebut, pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejasteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses pembangunan pariwisata menjadi hal yang sangat penting.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, pembangunan pariwisata mengadopsi pola pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai:

Sustainable tourism is a tourism which concerns with management of the sustainable development of the natural, built, social and cultural tourism resources of the host community in order to meet the fundamental criteria of promoting their economic well-being, preserving their nature, culture, social life, intra and inter-generational equity of costs and benefits, securing their life sufficiency and satisfying the tourists' needs.(Butler, 1991)

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi hingga generasi yang akan datang. Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Artinya, industri pariwisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan seperti; pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan yang diakibatkan pembabatan hutan, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain aspek lingkungan lebih menekankan pada kelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, penggunaan lahan, konservasi sumber daya air, proteksi atmosfer, dan minimalisasi kebisingan dan gangguan visual.

Selain lingkungan, sosial-budaya juga menjadi aspek yang penting diperhatikan dalam pembangunan pariwisata. Interaksi dan mobilitas

masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan persentuhan antar budaya semakin intensif. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memberi kontribusi persentuhan budaya dan antar etnik serta antar bangsa. Oleh karena itu, penekanan dalam sosial budaya lebih kepada ketahanan budaya, integrasi sosial, kepuasan penduduk lokal, keamanan dan keselamatan, kesehatan publik.

Aspek terakhir adalah ekonomi. Penekanan aspek ekonomi lebih kepada pemerataan usaha dan kesempatan kerja, keberlanjutan usaha, persaingan usaha, keuntungan usaha dan pajak, untung-rugi pertukaran internasional, proporsi kepemilikan lokal, akuntabilitas.

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata dan seluruh rangkaian aktivitasnya berkaitan dengan perpindahan orang dalam waktu singkat dan sementara di tempat tujuan di luar tempat dan mereka biasanya bekerja dengan aktivitas yang berbeda di tempat tujuan tersebut dan bukan untuk bekerja dan mencari nafkah (Tourism Society, 1979 : 70).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah proses dan sistem pengembangan pariwisata yang bisa menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam dan kehidupan sosial-budaya serta memberikan manfaat ekonomi kepada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang guna memberantas atau mengentaskan kemiskinan (WTO, 2004 : 3-6). Gortazar (1999) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan mempunyai penekanan khusus pada tiga hal yaitu;

1. Pelestarian warisan alam dan budaya serta tradisi masyarakat lokal dengan mengurangi konteks yang intensif dan massal terhadap objek-objek wisata budaya;
2. Pengurangan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan sehubungan dengan pengembangan pariwisata;
3. Pemberdayaan masyarakat lokal untuk mempertinggi kehidupan sosial dan budayanya guna meningkatkan kualitas dan standar hidup masyarakat lokal.

World Tourism Organization (2000) memperkirakan akan ada peningkatan jumlah kedatangan wisatawan internasional yang sangat tinggi hingga mencapai 937 juta wisatawan pada tahun 2010. Kedatangan wisatawan dalam jumlah yang banyak akan mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti degradasi lingkungan dan pencemaran air, udara dan tanah.

Meningkatnya kedatangan wisatawan di suatu daerah tujuan wisata disebabkan oleh berbagai motivasi perjalanan wisatawan.

Menurut Harssel (1994), pariwisata dibagi menjadi sepuluh jenis yaitu; pariwisata alam (*ecotourism*), pariwisata budaya (*cultural tourism*), pariwisata sosial (*social tourism*), pariwisata aktif/petualangan (*active/adventure tourism*), pariwisata rekreasi (*recreational tourism*), pariwisata olahraga (*sport tourism*), pariwisata minat khusus (*specialized tourism*), pariwisata keagamaan (*religious tourism*), pariwisata kesehatan (*health tourism*) dan pariwisata etnis (*ethnic tourism*). Pengklasifikasi tersebut berdasarkan atas motivasi perjalanan wisatawan.

Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata yang merupakan peralihan dari pengembangan pariwisata massal. Pariwisata alternatif merupakan pariwisata yang berupaya untuk memberikan situasi saling pengertian, solidaritas dan keadilan di antara wisatawan, pelaku pariwisata dan masyarakat lokal dan lingkungannya (Sumarwoto, 1995 : 314).

Pariwisata Alternatif dalam Pariwisata Berkelanjutan

Seiring dengan bertambahnya kunjungan wisatawan dan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana pendukung pariwisata, perkembangan pariwisata mengarah ke pariwisata massal (*mass tourism*) dan bukan mengarah ke pariwisata berkualitas (*quality tourism*). Ini terjadi sekitar tahun 1969 yang ditandai dengan kedatangan wisatawan yang sangat banyak dan membanjiri objek-objek wisata (Taggart, 1980 : 457).

Mass tourism merupakan kegiatan pariwisata yang meliputi kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak yang datang secara bersamaan atau rombongan pada waktu yang sama pula. Dilihat dari karakteristik dari mass tourism ini, dapat diketahui bahwa pangsa pasar (*market share*) dari mass tourism berasal dari berbagai kelas sosial-ekonomi masyarakat yang pada umumnya berasal dari kalangan pekerja industri-industri kecil dan menengah yang memungkinkan untuk mendapatkan libur dan melakukan perjalanan wisata secara bersama-sama dan hanya memiliki waktu yang singkat untuk berwisata (Urry, 1991 : 16).

Pengembangan pariwisata massal sering kali tidak memperdulikan daya tampung (*carrying capacity*) dan daya dukung (*supporting capacity*) yang ada

sehingga memunculkan berbagai dampak negatif dan hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap masyarakat lokal dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari eksploitasi para pengusaha penyedia pelayanan jasa pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan wisata dan lain-lain. Sehingga, kedatangan wisatawan dalam jumlah banyak tersebut bukannya memberikan dampak positif tetapi menimbulkan dampak negatif dan bahkan mengancam keberadaan sumberdaya alam di daerah tujuan wisata. Masyarakat lokal juga tidak memiliki kemampuan untuk mengawasi perantara-perantara tersebut secara langsung. Masyarakat lokal hanya menerima begitu saja dan bahkan menganggap bahwa itu adalah cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Karena mereka umumnya berpendapat bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang akan meningkat pula kesejahteraannya.

Dalam penerapannya, *mass tourism* juga memerlukan beberapa fasilitas atau komponen-komponen pariwisata yang bersifat massal pula seperti akomodasi (*hotel, villa, home stay, dan losmen*), sarana transportasi (penyewaan mobil, kendaraan umum), tempat-tempat perbelanjaan (*art shop, mini market, pasar tradisional*), biro perjalanan wisata (*travel agent, tour counter*), sarana hiburan malam (*café, pub, bar*) dan pertunjukan seni (*tari-tarian, drama, dll.*). Selain itu, pengembangan *mass tourism* juga akan mengakibatkan meningkatnya jumlah pelayanan kebutuhan seperti; lahan, air, energi listrik, bahan bakar minyak, infrastruktur, pelayanan kesehatan dan lain-lain.

Untuk memenuhi semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan di daerah tujuan wisata dalam jumlah yang banyak, maka tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan dampak-dampak negatif sebagaimana Sudarto (1999) menyatakan bahwa *mass tourism* sebagai salah satu produk pariwisata tidak bisa terbebas dari “noda hitam”. Ini dapat dilihat dari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkannya seperti penggusuran atau pembebasan lahan masyarakat untuk kepentingan membangun hotel-hotel berbintang, lapangan golf yang dapat mengakibatkan pencemaran air maupun udara dan perusakan lingkungan hidup. *Mass tourism* juga dapat mengakibatkan degradasi moral dan budaya apabila tidak mampu mengelola dengan baik.

Pengembangan pariwisata massal yang memunculkan berbagai dampak negatif yang bisa mengancam keberlanjutan pariwisata khususnya di Bali melatarbelakangi munculnya pengembangan pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif merupakan pariwisata yang berupaya untuk memberikan situasi saling pengertian, solidaritas dan keadilan diantara wisatawan, pelaku pariwisata dan masyarakat lokal dan lingkungannya (Sumarwoto, 1995 : 314). Tujuan dikembangkannya pariwisata alternatif adalah: (1) Untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan wisatawan; (2) Untuk memberikan peluang kepada pengusaha penyedia jasa pariwisata untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak; (3) Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dengan cara melibatkan langsung dalam pengembangan pariwisata alternatif; (4) Untuk melestarikan objek-objek pariwisata seperti kebudayaan dan alam.

Bali yang telah populer dengan keunikan budayanya, keindahan alamnya dan keramah-tamahan masyarakatnya sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata alternatif. Bentuk produk pariwisata alternatif yang dapat dikembangkan seperti; pariwisata budaya (*cultural tourism*), pariwisata bahari (*marine tourism*), pariwisata petualangan (*adventure tourism*), pariwisata agro (*agrotourism*), pariwisata pedesaan (*village tourism*), pariwisata gastronomi (*cultinary tourism*), ekowisata (*ecotourism*), wisata perdesaan (*village tourism*) dan lain-lain.

Keberhasilan pengembangan pariwisata alternatif dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: (1) Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, penerapan dan pengawasan pembangunan pariwisata alternatif; (2) Peningkatan produktifitas usaha masyarakat lokal guna mendukung dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (3) Perbaikan dan peningkatan kemampuan dan keahlian masyarakat lokal dalam bidang pariwisata baik secara kuantitas maupun kualitas; (4) Pengurangan eksploitasi dan degradasi terhadap lingkungan dan budaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pengembangan Desa Wisata dan pengembangan pariwisata alternatif ini hanya dilakukan di Objek Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa jawaban atas pertanyaan, peristiwa yang dilihat secara langsung, dan beberapa jenis dokumen seperti; gambar, suara dan tulisan. Data tersebut diperoleh dari masyarakat Desa Jatiluwih khususnya di dua Banjar atau Dusun yang berdekatan dengan objek Desa Wisata yaitu Banjar Jatiluwih dan Banjar Gunung Sari; dan instansi pemerintah (perangkat Desa Dinas) dan lembaga non pemerintah (Perangkat Desa Adat) Desa Jatiluwih.

Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara antara lain: (1) observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek dan objek Desa Wisata dan komponen industri pariwisata; (2) wawancara, yaitu mengumpulkan informasi melalui wawancara terstruktur dengan responden yang dipilih secara acak yaitu subyek dan Objek Desa Wisata, berbagai industri pariwisata dan masyarakat setempat; dan (3) dokumentasi, yaitu dengan mengabadikan dokumen-dokumen dan foto-foto dari subyek dan Objek Desa Wisata.

Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat bantu berupa daftar pertanyaan (*questionnaire*) sebagai pedoman wawancara, alat perekam gambar dan suara dan alat tulis menulis lainnya.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis dengan model kualitatif alur, yaitu reduksi data, verifikasi data dan penyajian data dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Data yang disajikan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif sehingga mampu menjawab ketiga pokok permasalahan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Jatiluwih

Desa Jatiluwih adalah salah satu Desa yang berada dalam wilayah kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Bentuk Desa Jatiluwih adalah memanjang dengan arah Timur Barat sepanjang 3,5 km dengan lebar Utara-Selatan sepanjang 2 km atau tepatnya dari kota Tabanan 26 km ke arah Utara. Jarak tempuh dari Kota Kabupaten Tabanan kurang lebih 45 menit perjalanan. Berikut ini adalah batas – batas Wilayah Desa Jatiluwih : di sebelah Utara adalah hutan Negara, di sebelah Timur adalah Desa Senganan, di sebelah Selatan adalah Desa Babahan, dan di sebelah Barat adalah Desa Wongaya Gede.

Desa Jatiluwih mewilayahi 2 (dua) Desa Pakraman yaitu: Desa Pakraman Jatiluwih dan Desa Pakraman Gunungsari. Dalam pembagian wilayah administrasi telah ditetapkan bahwa Desa Jatiluwih terdiri dari 7 (tujuh) Banjar Dinas yang terdiri dari : Banjar Dinas Kesambi, Bajar Dinas Kesambahan Kaja, Bajar Dinas Kesambahan Kelod, Bajar Dinas Jatiluwih Kawan, Bajar Dinas Jatiluwih Kangin, Bajar Dinas Gunungsari Desa, dan Bajar Dinas Gunungsari Umakayu.

Di wilayah Desa Jatiluwih terdapat beberapa Subak yang di wilayah oleh 1 (satu) Pekaseh yaitu Pekaseh Jatiluwih yang meliputi : Subak Kedamain, Subak Besikalung, Subak Kesambi, Subak Kesambahan, Subak Gunungsari, dan Subak Gunungsari Umakayu

Desa Jatiluwih memiliki wilayah 22,33 km². Penggunaan tanah pada wilayah Desa Jatiluwih menurut data adalah : tanah sawah seluas 303 Ha, tanah tegalan seluas 813,999 Ha, tanah pekarangan seluas 24 Ha, dan tanah untuk keperluan lain seluas 1,5 Ha.

Pengembangan Pariwisata di Objek Desa Wisata Jatiluwih

Desa Wisata Jatiluwih dengan keindahan lahan pertanian (sawah berundag) telah dinominasi dan akan dijadikan sebagai salah satu warisan alam dunia (*world natural heritage*). Desa Wisata Jatiluwih merupakan salah satu objek wisata alam buatan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing maupun manca negara. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Objek Desa Wisata Jatiluwih perlu disikapi cermat oleh para stakeholder pariwisata

(pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, industri pariwisata, dan masyarakat) untuk menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yang secara khusus menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata alternatif yang berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata di Objek Desa Wisata Jatiluwih difokuskan pada keberlanjutan tiga aspek utama yaitu; ekonomi, sosial- budaya dan lingkungan. Pembangunan Desa Wisata Jatiluwih tersebut dilakukan baik oleh anggota desa dan perangkat Desa Dinas maupun Desa Adat. Usaha-usaha pengembangan Desa Wisata Jatiluwih masih terus diupayakan agar bisa terwujudnya pariwisata berkelanjutan oleh Desa Dinas misalnya dengan penataan kawasan objek wisata. Tetapi dalam pengembangannya, Desa Dinas masih mengalami banyak kendala seperti; kurangnya sarana penunjang, tidak adanya tempat parkir yang luas, akses transportasi yang sempit dan penjagaan kebersihan di kawasan wisata.

Desa Adat juga berperan aktif dalam pembangunan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih. Dalam kegiatannya, Desa Adat selalu berpegang pada konsep Tri Hita Karana. Dalam kaitanya dengan keagamaan atau ketuhanan (*parahyangan*), Desa Adat membangun dan memperbaiki pura-pura yang ada di kawasan Desa Wisata Jatiluwih dan mengadakan upacara keagamaan yang berupa; piodalan, pecaruan, ngenteg linggih dan sebagainya. Dalam kaitanya dengan kemanusiaan (*pawongan*), Desa Adat merevisi peraturan-peraturan desa atau awig-awig agar sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam kaitannya dengan lingkungan (*palemahan*), Desa Adat telah mensertifikasikan tanah-tanah Desa Adat yang selama ini belum bersertifikat.

Aspek-aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan sehubungan dengan dijadikannya Jatiluwih sebagai Desa Wisata adalah sebagai berikut.

Aspek Ekonomi

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Jatiluwih belum memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan merata kepada masyarakat lokal (*host community*) karena hanya sebagian kecil masyarakat lokal bekerja di sektor pariwisata seperti; akomodasi, café dan restoran. Tetapi secara tidak langsung masyarakat lokal telah mendapatkan manfaat ekonomi, manfaat ini diperoleh melalui Desa Dinas atau Desa Adat dimana mereka berada.

Tiket masuk objek wisata di Desa Wisata Jatiluwih sebesar Rp. 5.000 untuk wisatawan asing dan Rp. 2.000 untuk wisatawan lokal. Pendapatan Desa Wisata Jatiluwih yang diperoleh dari hasil penjualan tiket masuk. Hasil penjualan tiket tersebut dibagi lima yaitu: (1) untuk petugas pemungut tiket masuk, (2) untuk pemerintah daerah Kabupaten Tabanan, (3) untuk Desa Adat Gunungsari, (4) untuk Desa Adat Jatiluwih, dan (5) untuk Desa Dinas.

Cara pembagian pendapatan tersebut adalah; 20% dari total pendapatan perbulan diberikan kepada petugas penjaga tiket masuk, sisanya yang sebesar 80% dijadikan 100% kembali kemudian dibagi tiga yaitu untuk pemerintah daerah Kabupaten Tabanan, Desa Adat Gunungsari, Desa Adat Jatiluwih dan Desa Dinas yang berturut-turut mendapatkan bagian sebesar 15%, 26%, 24%, dan 35%. Pembagian tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan. Dalam pemungutan tiket masuk, Desa Wisata Jatiluwih mengalami beberapa kendala seperti banyaknya gerbang masuk yang menuju objek wisata, tidak semua pengunjung dikenakan tiket masuk karena jalan yang melintas di objek wisata merupakan jalan umum yang bisa dilewati oleh setiap orang tanpa harus membayar tiket masuk (*free watch stop*).

Ditemukan juga bahwa hanya sedikit usaha perekonomian masyarakat lokal yang berhubungan langsung dengan industri pariwisata. Warung-warung yang ada disekitar daerah objek wisata hanya diperuntukan untuk masyarakat lokal dan wisatawan domestik dan bukan untuk wisatawan manca negara karena warung-warung tersebut tidak memiliki standar internasional. Kebanyakan masyarakat lokal masih tetap bergelut dalam bidang pertanian sehingga penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Sekarang ini, hasil pertanian sangat tidak sesuai dengan harapan masyarakat lokal dan bahkan cenderung merugi apabila dihitung antara biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengolah lahannya sehingga mendapatkan hasil dengan hasil penjualan hasil pertaniannya.

Melihat kenyataan bahwa penghasilan yang diperoleh dari hasil pertanian relatif kecil, maka sebagian masyarakat lokal telah mulai mengalihkan usahanya ke bidang peternakan yaitu peternakan babi dan ayam petelur, bidang peternakan ini dianggap lebih menguntungkan daripada bidang pertanian. Tetapi peralihan usaha masyarakat lokal dari pertanian ke peternakan akan mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian (ladang dan

persawahan) dan juga akan mengakibatkan adanya polusi khususnya polusi udara yang ditimbulkan oleh kotoran-kotoran ternak.

Aspek Sosial-budaya

Kehidupan sosial-budaya masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih masih sangat kental, ini dibuktikan masih antusiasnya masyarakat lokal untuk melakukan berbagai macam upacara keagamaan seperti; piodalan, pecaruan, pamungkahan dan lain-lain. Dalam hal upacara keagamaan di pura, pelaksanaannya sepenuhnya dilakukan oleh anggota (*krama*) desa adat dan biayanya diperoleh dari desa adat setempat dan sumbangan dari pengusaha jasa pariwisata yang ada disana dan pemerintah daerah Kabupaten Tabanan.

Masyarakat lokal tidak memperlmasalahakan apabila tempat suci (pura) yang ada di kawasan wisata juga dijadikan objek wisata sejauh masih memenuhi atau sesuai dengan peraturan (*awig-awig*) yang berlaku. Masyarakat lokal sebenarnya tidak mengharapkan uang atau sumbangan atas dijadikannya mereka sebagai pertunjukan wisata pada saat upacara keagamaan berlangsung. Tetapi apabila ada wisatawan yang ingin menyumbang, sumbangan tersebut dimasukan atau diterima oleh Desa Adat.

Kehidupan sosial warga masyarakat lokal berjalan dengan baik dan tidak ada indikasi terjadinya konflik kepentingan antar warga. Namun ada sedikit perdebatan antara perangkat Desa Adat dengan Desa Dinas tentang status kepemilikan desa Wisata Jatiluwih. Sampai sekarang porsi pembagian pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tiket masuk lebih banyak diberikan kepada Desa Dinas dibandingkan dengan Desa Adat. Karena tak seorang warga lokalpun mengetahui tentang status kepemilikan Desa Wisata Jatiluwih. Sehubungan dengan perdebatan tersebut, dalam pertemuan antara perangkat Desa Dinas dan Desa Adat dan mahasiswa S2 Kajian Pariwisata Universitas Udayana pada hari Minggu tanggal 31 Oktober 2004 dijelaskanlah asal usul dari Desa Wisata Jatiluwih oleh dosen pembimbing Bapak Pitana yang kebetulan sebagai pencetus ide dari Desa Wisata Jatiluwih. Sehingga dengan penjelasan ini diharapkan tidak terjadi lagi perdebatan mengenai status kepemilikan Desa Wisata Jatiluwih.

Selain masalah tersebut, pembangunan rumah dan sarana pariwisata yang dekat dengan kawasan tempat suci dan daerah resapan air dan

penggunaan sumur-sumur bor oleh para investor menjadi keluhan para masyarakat lokal karena dapat mengakibatkan tercemarnya kawasan suci dan keringnya atau menyusutnya air sumur-sumur biasa disekitarnya.

Pada dasarnya masyarakat lokal menerima dengan baik dan merasa bangga sehubungan dengan desanya dijadikan sebagai salah satu Desa Wisata di Bali. Masyarakat berpendapat bahwa dengan dijadikannya sebagai Desa Wisata setidaknya memberikan kontribusi kepada desanya walaupun secara langsung mereka belum menikmatinya. Selain itu, pembangunan Desa Wisata juga memberikan peluang kerja kepada beberapa masyarakat lokal yang berkompetensi dalam bidang kepariwisataan.

Harapan utama masyarakat lokal adalah diadakannya upaya-upaya pelestarian aset wisata sehingga tetap alami, asri dan mempunyai kekhasan yang membedakan dengan objek-objek wisata lainnya. Dengan kekhasan ini diharapkan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata ini. Masyarakat lokal juga mengharapkan perbaikan-perbaikan infrastuktur seperti jalan, tempat parkir, penerangan jalan, pengadaan tempat-tempat sampah dan pembuatan jalur-jalur trekking serta pembuatan Museum Subak sehingga masyarakat lokal bisa terlibat langsung dan mempunyai peran yang lebih banyak dalam pembangunan Desa Wisata Jatiluwih.

Aspek Lingkungan

Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih tidak mengakibatkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dan penurunan kualitas tanah atau lahan pertanian baik lahan perladangan maupun persawahan. Kelestarian hutannya masih tetap terjaga dengan baik. Masyarakat secara bersama-sama dan sepakat untuk melestarikan hutannya dan tanpa harus ketergantungan terhadap hutan tersebut. Pada dasarnya masyarakat lokal telah sadar terhadap perlunya pelestarian hutan karena itu merupakan daerah resapan air yang bisa dipergunakan untuk kepentingan hidupnya maupun mahluk hidup yang lainnya.

Ada dua jenis padi yang ditanam pada wilayah persawahan Desa Wisata Jatiluwih yaitu; padi merah tahunan dan padi hibrida (IR 64) yang mana masing-masing jenis padi tersebut ditanam setahun sekali. Kedua padi tersebut ditanam secara bergiliran, enam bulan pertama ditanam jenis padi

merah kemudian enam bulan berikutnya padi hibrida. Tanaman padi merah mempunyai beberapa keuntungan atau keunggulan seperti; lebih tahan dari serangan penyakit dan harga jual gabah atau berasnya lebih mahal, tetapi waktu panennya lebih lama. Sedangkan padi hibrida juga memiliki keuntungan atau keunggulan yaitu; lebih cepatnya panen, tetapi padi hibrida kurang tahan terhadap serangan penyakit dan harga jual gabah atau berasnya lebih murah.

Pengalihan fungsi lahan persawahan dan perladangan ke peternakan akan membawa dampak negatif apabila tidak dicermati dengan baik. Dengan pengalihan fungsi lahan ini akan menimbulkan pengurangan lahan pertanian dan polusi udara. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan yang bisa mengurangi pengalihan lahan tersebut.

Tidak ditemukan adanya sistem pengolahan limbah yang berasal dari kotoran hewan ternak seperti; sapi, babi, dan ayam. Kotoran hewan ternak sapi dan babi digunakan langsung oleh masyarakat lokal sebagai bahan pupuk organik. Sedangkan kotoran ternak ayam dijual keluar daerah karena tidak cocok untuk tanaman padi. Keberadaan sarana dan prasarana pengolahan limbah khususnya limbah yang berasal dari kotoran ternak sangat diharapkan masyarakat lokal. Dengan sarana pengolahan limbah ini, limbah tersebut akan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal untuk digunakan sebagai pupuk organik dan mengurangi biaya pembelian pupuk dari bahan kimia.

Keindahan dan keunikan alam yang dimiliki oleh Desa Wisata Jatiluwih telah menarik perhatian UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) untuk menjadikan Desa Wisata Jatiluwih sebagai Pusaka Alam Dunia (*World Natural Heritage*). Sebagian masyarakat lokal telah mengetahui tentang rencana ini. Masyarakat lokal juga merasa bangga karena desanya dijadikan pusaka alam dunia. Mereka juga berpendapat bahwa dengan dijadikannya Desa Wisata Jatiluwih sebagai pusaka alam dunia, secara otomatis kelestariannya akan dapat dijaga sehingga generasi yang akan datang juga bisa menikmati keindahan alam ini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhatikan usaha-usaha melestarikan seluruh kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal dan lingkungan hidup yang ada di daerah tujuan wisata serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal secara berkelanjutan sehingga ketiga aspek (sosial-budaya, lingkungan hidup dan ekonomi) dapat diwariskan ke inter generasi dan antar generasi.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Jatiluwih belum sepenuhnya memenuhi aspek-aspek pola pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dua aspek keberlanjutan yaitu aspek sosial-budaya dan lingkungan telah terpenuhi. Kehidupan sosial budaya khususnya pertanian, gotong royong, dan kegiatan-kegiatan keagamaan masih tetap terjaga kelestariannya walaupun tempat ini banyak dikunjungi wisatawan. Sumber daya alam (sawah teras siring) yang dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata utama masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat lokal yang secara langsung melestarikan budaya pertaniannya. Sedangkan aspek pemberian manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal belum terpenuhi karena kurangnya peran serta masyarakat dalam proses perencanaan, pembangunan, pelestarian dan penilaian terhadap pembangunan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih.

Rekomendasi

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang sangat ideal untuk diterapkan dalam berbagai pembangunan dalam bidang pariwisata. Tetapi, realisasi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat sulit diterapkan. Penelitian ini membuktikan bahwa pembangunan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih belum sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Desa Wisata Jatiluwih agar bisa sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu; (1) melakukan usaha-usaha yang bisa menjamin kelestarian sosial-budaya dan lingkungan hidup yang ada dan melindunginya dari berbagai hal yang bisa mengancam keberadaannya; (2) memberikan pendidikan atau pelatihan tentang kepariwisataan terhadap masyarakat lokal dan melibatkan mereka dalam

proses perencanaan, pembangunan, pelestarian dan penilaian terhadap pembangunan pariwisata; (3) menggunakan konsep daya tampung (*carrying capacity*) dan bukan konsep permintaan (*demand*) dalam menerima wisatawan dan membangun pariwisata, artinya tidak boleh menerima wisatawan yang melebihi daya tampung dari objek wisata dan tidak menerima seluruh wisatawan berdasarkan permintaan dari pengelola jasa pariwisata seperti hotel, biro perjalanan wisata dan perusahaan yang bergerak dalam aktivitas petualangan karena kedatangan wisatawan yang berlebihan akan berdampak kepada masyarakat lokal dan lingkungan; (4) memberikan informasi dan pendidikan kepada wisatawan dan masyarakat lokal tentang perlunya pelestarian pusaka atau warisan; dan (5) melakukan penelitian secara berkala untuk mengetahui perkembangan dan penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I.W. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar:
- Butler, R.W. 1991. *Tourism, Environment and Sustainable Development*. Environmental conservation. 18 (3)
- Darmayudha, Suasthawa I M., I W. Koti Cantika. 1991. *Filsafat Adat Bali*. PT. Upada Sastra, Denpasar:
- Harssel, Jan Van. 1994. *Tourism an Exploration*. Prentice Hall Career and Technology Englewood Cliffs, United States of America.
- Karyono, A. Hari. 1997. *Kepariwisataan*. PT. Gramedia Jakarta.
- Pendit S. Nyoman, 2001. *Subak Pariwisata sebagai Community Based Development*. Jakarta
- Profil Desa Jatiluwih, Kecamatan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali.
- Sudarto, Gatot 1999. *Ekowisata: Wahana pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta:
- Sumarwoto, Jarot. 1995. *An Alternative Tourism Model in Indonesia*. Proceedings of Indonesia-Swiss on Culture and International Tourism. Yogyakarta, Indonesia
- Urry, Jhon. 1991. *The Tourist Gaze: Leisure and Travel in Contemporary Societies*. London: SAGE Publication.

World Commission on Environmental and Development (WCED), 1987. *Our Common Future*. Australia: Oxford University Press.

World Tourism Organization (WTO), 2004. *Tourism and Poverty Alleviation / Recommendations for Action*. Madrid, Spain: